

KAJIAN PUSTAKA

Para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi belajar seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa "Belajar adalah suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan."

Menurut Winataputra (2007:45) ”Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuannya lainnya” Menurut Witherington belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.² Sedangkan Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progressive.³

Sudjana berpendapat belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerima aspek-aspek lain

³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Offset, 2003), hlm. 64

yang ada pada individu.⁴ Dengan kata lain belajar adalah suatu pembentukan pengetahuan dengan ditandai adanya perubahan pemahaman, kemampuan, sikap dan tingkah laku pada diri seseorang.

Menurut Slameto ciri perubahan tingkah laku dalam belajar meliputi :

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Bersifat kontinue dan fungsional
3. Positif dan aktif
4. Tidak bersifat sementara
5. Memiliki tujuan dan terarah
6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari definisi–definisi belajar diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan itu diperoleh melalui hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Setiap perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan hasil pengalamannya.

B. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu kewajiban kita sebagai umat manusia adalah “berurusan” mengoptimalkan segenap potensi yang ada sehingga kita bisa menjadi makhluk Tuhan yang sempurna atau yang mulia. Potensi tersebut antara lain potensi “kecerdasan” sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 2

⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Bandung : Rineka Cipta, 2003), hlm. 3-4

Belajar itu suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi bila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh pebelajar atau siswa.

- 1) Kuantitatif, berarti hasil dari kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya
- 2) Institusional, merupakan hasil dari proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah diajari

3) Kualitatif, berarti hasil dari proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara menafsirkan dunia beserta isinya.⁶

Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut : Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977:904), yang memberikan penjelasan hasil belajar sebagai berikut : Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu. Sedangkan Marimba (1978:143) mengatakan bahwa” hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur.

Menurut Bloom (dalam Sardiman 2003:23) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar, terdiri dari 3 kemampuan yaitu:

- a. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi.
- b. Kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecenderungan akan minat dan motivasi.
- c. Kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik.

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba

⁶ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 92

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap

2) Kecerdasan

3) Bakat

[illegible]

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi (Suharsimi, 1993: 88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang. Berdasarkan Teori taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain : kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini terbatas pada ranah kognitif saja. Seperti yang dikemukakan Bloom dalam Dimiyati⁷ ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu :

- 1) Pengetahuan, yaitu mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menerapkan arti dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah nyata dan baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan suatu pola baru.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa wilayah afektif yang menjadi parameter penilaian hasil belajar meliputi nilai sikap dan perilaku

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 26-27

- 1) Keahlian intelektual atau *intellectual skill* (pengetahuan prosedural)
- 2) Informasi lisan atau *verbal information* (pengetahuan deklaratif / *declarative knowledge*)
- 3) Strategi kognitif atau *cognitive strategies* (proses-proses pengawasan keputusan)
- 4) Keahlian gerak atau *motor skills*, dan
- 5) Sikap atau *attitudes*⁸

Hasil belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.⁹

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian* hlm. 4

1. Pengertian, Tujuan dalam Pemberian Metode Drill (Latihan)

Peserta didik perlu memiliki keterampilan–keterampilan dan ketangkasan dalam sesuatu, misalnya dalam berhitung, renang, menghafal. Sebab itu didalam pembelajaran perlu diadakan latihan (*drill*) untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik latihan penyajiannya adalah dengan menggunakan teknik latihan atau *Drill*, ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan–kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta diatur melaksanakannya membina dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu, bahkan mungkin peserta didik dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna¹¹.

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar peserta didik :

- ¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005). Hal 281
¹¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 125

penggunaan metode Drill adalah :

- ## 2. Kekurangan dan Kelebihan Metode Drill

1) Kelebihan Metode *Drill*

- ¹² Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), hal 87
- ¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Rineka Cipta, 2006), hal 96

yang dihadapi oleh peserta didik sehingga dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan pengetahuan bidang studi yang dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru sangat perlu mengembangkan pembelajaran dengan nuansa silabus yang sesuai dengan kurikulum dan penggunaan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran yang dipakai berdasarkan kompetensi dasar seperti penggunaan metode pembelajaran *Drill* (latihan) dan pengelolaan kelas yang baik banyak memberi peran pada peserta didik yang aktif. Pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sikap dan sifat ke arah yang positif dan mengarahkan tingkah laku peserta didik untuk merubah kepribadian ke arah yang lebih baik. Konsep pembelajaran matematika terpadu mempertimbangkan peserta didik sebagai pembelajaran dan proses yang melibatkan pengembangan berfikir dan belajar.

Penerapan metode pembelajaran *Drill* (latihan) adalah baik karena peserta didik dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak merasakan kebosanan selain itu peserta didik juga dapat mengaktualisasikan kreatifitasnya. Penggunaan metode *Drill* (latihan) untuk materi pokok Nilai pecahan dari suatu blangan itu cocok, karena dalam metode *Drill* (latihan) peserta didik diajak untuk berpikir aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang berpandangan pada pola pemikiran yang konstruktif yang menyatakan bahwa setiap individu secara aktif membangun pengetahuan sendiri ketika berinteraksi dengan

lingkungannya. Sehingga pembelajaran dengan metode *Drill* akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam menyelesaikan beberapa soal tentang hitung menghitung, karena dengan adanya banyak latihan yang dilakukan peserta didik dan bimbingan guru dalam pemberian soal-soal latihan yang bervariasi maka peserta didik tidak akan mudah bosan dan selalu merasa tertantang dalam menyelesaikan soal-soal latihan itu, sehingga pembelajaran bermakna dan mengena di dalam diri peserta didik. Dengan pembelajaran yang penuh makna inilah diharapkan hasil belajar peserta didik dengan metode *Drill* (latihan) akan meningkat.

Sebagai seorang pendidik guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, fektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik¹⁴.

Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran peserta didik juga sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran. Bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Frederick J.McDonald mengatakan :

¹⁴ Slamet, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhi-nya*.(Jakarta : Rineka cipta, 1995), hal 5

“The teacher is responsible for the over-all manipulations of the educative act, of which the child is the center and focus”¹⁵.

(guru adalah orang yang bertanggungjawab atas semua aktifitas suatu pendidikan, dimana yang menjadi pusat dan fokusnya adalah anak-anak.

D. Hakikat Matematika

Matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa. Ada sedikit perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematika sekolah. Perbedaan itu dalam bentuk penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakan. Menurut Badan Standar Nasional, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia¹⁶. Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum pada Standar Isi SD/MI Kurikulum 2006. Tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

¹⁵ Frederick J. McDonald, *Education Psychology*, (Tokyo : Overseas Publication, tt), hal 5

¹⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta : BNSP, 2006), hal 416

Menurut Heruman ada tiga tahap dalam pembelajaran konsep matematika, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Tahapan-tahapan tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Penanaman Konsep Dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari kurikulum yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkrit dengan konsep baru matematika

[illegible]

yang abstrak. Dalam pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau di kelas sebelumnya.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah

Menurut Kline (1973), mengatakan bahwa matematika adalah seni yang mempelajari struktur dan pola, mencari keteraturan dari bangun yang berserakan dan mencari perbedaan dari bangun-bangun yang tampak teratur.

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD meliputi aspek – aspek sebagai berikut :

¹⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung ; Rosdakarya, 2010), hal 3

